

Kajian Feminisme dalam Antologi Cerpun Wasiat Kemuhar Karya Pion Ratulolly

Kristoforus Joa Ja¹, Maria Magdalena Rini²⁾

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores, Ende, Indonesia

Email: riniilmagdalena@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan yang terdapat dalam antologi Cerpun Wasiat Kemuhar karya Pion Ratulolly. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa data tulis. Sumber Data dalam penelitian ini adalah antologi cerpun Wasiat Kemuhar karya Pion Ratulolly. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik analisis dokumen. Dokumen yang digunakan yaitu dari naskah antologi cerpun wasiat kemuhar secara berulang-ulang kemudian mencatat data-data yang ada yaitu berkaitan struktur cerpen, dari struktur cerpen akan diulas. Selanjutnya peneliti mengolah dan menganalisis data berdasarkan teori untuk mengetahui bentuk dan makna feminisme. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminisme. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa dalam antologi Cerpun Wasiat Kemuhar terdapat bentuk: (1) feminisme kultural, (2) feminisme radikal, (3) feminisme liberal, (4) psikoanalitis feminisme, dan (5) feminisme sosial. Sedangkan makna dalam antologi cerpen tersebut, yakni: (1) makna kepatuhan, (2) makna kebersamaan, dan (3) makna kepasrahan.

Kata Kunci: *cerpen, feminisme, bentuk, dan makna*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan karya seni yang diekspresikan dengan menggunakan kata-kata yang indah, dan gaya bahasa yang menarik. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik dan menyenangkan pembaca. Hal ini membuktikan bahwa karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan. Menurut Horace (dalam Wellek dan Warren, 1990:25) fungsi karya sastra adalah *dulce et utile* yang berarti indah dan bermanfaat.

Keindahan dalam karya sastra dapat menyenangkan pembacanya, dalam arti bahwa dapat memberikan hiburan bagi penikmatnya dari segi bahasanya, cara penyajiannya, jalan ceritanya atau penyelesaian masalah. Dikatakan bermanfaat apabila karya sastra dapat diambil manfaat pengetahuan dan tidak terlepas dari ajaran-ajaran positif. Keindahan karya sastra merupakan dua faktor yang melekat erat bak dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, dengan eksistensi manusia. Indikasi dasar yang mampu memaparkan keamatan ini adalah kenyataan bahwa manusia akan selalu mencari untuk menemukan dan menentukan objek-objek

estetika, baik yang terdapat dalam alam maupun imajinasi dan mematrikannya dalam karya sastra. Gerak pencarian itu merupakan suatu penggambaran pengalaman yang mengantar manusia untuk menikmati suatu objek.

Feminisme merupakan sebuah gerakan perempuan yang memperjuangkan emansipasi atau persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria tanpa adanya diskriminasi. Hal ini dilakukan, bukanlah sebagai upaya untuk menggulingkan kaum maskulin (laki-laki) tetapi lebih pada sebuah gerakan sosial (ideologi) untuk menaikkan martabat perempuan yang sempat tertindas karena dianggap sebagai kelompok masyarakat kelas dua.

Sebagai sebuah gerakan sosial, feminisme lahir karena perempuan lelah dianggap sebagai manusia komunitas/individu pelengkap, perempuan tidak mau lagi dilecehkan, serta perempuan peduli nasib perempuan lainnya. Inti dari feminisme adalah bagaimana perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mengembangkan diri. Feminisme memiliki tujuan untuk menunjukkan bagaimana penilaian tentang suatu kondisi sosial di mana perempuan menempuh kehidupan mereka, membuka kesempatan untuk merekonstruksi dunia mereka dan menawarkan kepada prospek kebebasan di masa depan.

Menurut Suaka (2014:126) feminis berasal dari kata *femme* (*woman*) yang berarti perempuan yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan dalam kelas sosial. Feminisme merupakan gerakan yang dilakukan oleh kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam tataran politik, ekonomi, maupun kehidupan sisial lainnya. Syuropati dan Soebahman (dalam Suaka, 2014:126) menyatakan pada dasarnya gerakan feminisme itu muncul karena adanya dorongan ingin menyetarakan hak antara laki-laki dan perempuan yang selama ini seolah-olah perempuan tidak dihargai dalam pengambilan kesempatan dan keputusan dalam hidup. Perempuan merasa terkekang karena superitas laki-laki dan perempuan hanya dianggap sebagai “bumbu penyedap” dalam hidup laki-laki. Perempuan adalah makhluk rasional yang sama dengan laki-laki. Mereka menuntut hak yang sama dengan laki-laki. Untuk menunjukkan kesetaraan ini, kaum perempuan harus dididik agar mampu bersaing dengan laki-laki. Ratna (2009:257) menegaskan feminisme merupakan paham yang memperjuangkan masalah-masalah perempuan; mulai dari keinginan perempuan untuk diakui kedudukannya agar tidak menjadi objek sampai pada persamaan hak dan derajat dengan laki-laki sebagai sesama manusia.

Dalam sastra, feminisme dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi. Semua sastrawan misalnya dalam karya sastra, termasuk cerpen sebagai

wahana yang paling tepat untuk menyalurkan ide dan pikirannya kepada masyarakat luas, termasuk ide tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan antara wanita dan pria merupakan suatu hak asasi manusia. Hak untuk hidup secara terhormat, bebas dari rasa takut, dan bebas menentukan pilihan hidup tidak hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Perempuan mempunyai hak yang sama. Pada hakikatnya perempuan itu bisa dikatakan satu tubuh dua dunia, karena perempuan bisa berperan sebagai ibu rumah tangga dan juga wanita karir.

Wujud keindahan dalam karya sastra yang dapat menjadi kontenplasi manusia yaitu puisi, dan prosa (cerpen, roman, dan novel). Salah satu wujud keindahan dalam karya sastra ini tampak dalam cerpen. Cerpen (cerita pendek) terdiri dari dua kata yakni cerita dan pendek. Kata cerita memiliki arti tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal. Sedangkan kata pendek memiliki arti singkat. Suharianto (dalam Sehandi, 2016:58) menyatakan cerita pendek adalah sebuah cerita prosa yang pendek yang senantiasa hanya memusatkan perhatian pada tokoh utama dan permasalahannya yang paling menonjol yang menjadi dasar atau tema cerita tersebut.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa predikat pendek sebuah cerpen memang bukan mutlak ditentukan oleh sedikitnya halaman cerita atau ditentukan oleh sedikitnya jumlah tokoh yang ditampilkan, tetapi terletak pada ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan pengarang lewat cerpennya itu. Cerita pendek merupakan sebuah karangan yang menceritakan tentang sebuah peristiwa atau kejadian baik itu kejadian sebenarnya ataupun lewat imajinasi pengarang dengan mengikutsertakan bahasa-bahasa konotatif sehingga pembaca tertarik untuk membaca cerita yang disuguhkan.

Selain itu, cerita pendek juga merupakan jenis karya sastra yang berbentuk prosa naratif fiktif/fiksi di mana isinya menceritakan atau menggambarkan kisah suatu tokoh beserta segala konflik dan penyelesaiannya, yang ditulis secara ringkas dan padat. Pada umumnya, isi cerita pendek berpusat pada satu tokoh dan situasi tertentu di mana ada puncak masalah (klimaks) dan penyelesaiannya. Selain itu, di dalam cerita pendek terdapat kurang dari 10.000 kata saja, sehingga cenderung singkat dan padat.

Antologi Cerpen *Wasiat Kemuhar* diterbitkan pada tahun 2015, memiliki 15 cerita pendek dan 6 diantaranya menceritakan tentang feminisme. Berikut keenam judul cerpen yang bisa di kaji dari segi feminisme: (1) Bermula dari Rahim Ina Rotok, (2) Aroma Bau Lolon, (3) Lelaki Bertahi Lalat di Pinggang, (4) Terhunuh Pisau Cemburu, (5) Kutulis Kisah ini di Bibir Pantai Lamahala, dan (6) Namaku (bukan) Jamala ini juga diperjuangkan oleh beberapa kalangan dari berbagai negara. Dalam konteks sastra, Pion Ratulolly merupakan seorang sastrawan yang lebih

sering menceritakan kekhasan lokal masyarakat Flores terlebih khusus menekankan pada pembelaan terhadap kaum perempuan yang dirasakannya masih sangat kental dengan sistem patriarki. Hal ini terungkap dalam beberapa karyanya, selain cerpen ada sebuah puisi berjudul *Dai Edun* dalam antologi puisi "Tapak Tuah". Berikut adalah kutipan puisi *Dai Edun*, "dari puncak bukit kemolu// seorang putri rela menebus// darah perawannya atas nama cinta// yang tak sudi mengawini jodoh adat paksa". Puisi ini sangat tepat dikaji dari perspektif sastra feminis dimana seorang penyair laki-laki menyatakan bentuk ketakjuban, kepedulian, keprihatinan terhadap seorang perempuan atas pengorbanannya bagi kehidupan manusia..

Ada beberapa pokok penting yang digambarkan Ratulolly dalam cerpen ini yakni kekerasan, seksualitas dan juga adat istiadat. Ratulolly menyampaikan bentuk feminisme, seperti yang terdapat dalam cerpen yang berjudul "Lelaki Bertahi Lalat di Pinggang" dimana sang paman yang sudah merenggut keperawanan Ina masih berani menjelaskan tentang belis gading itu. Ia tentu saja ingin mendapatkan harta itu dari calon suami Ina. Sekilas cuplikan yang digambarkan Ratulolly dalam cerpen tersebut: '

Wae, perempuan Adonara itu seperti gading. Sebagaimana gading dijadikan belis bagi seorang gadis Adonara dalam sebuah pernikahan. Tahu kau kenapa gading dijadikan belis? Padahal, gadingkan tidak ada di pulau pembunuh ini. Jangankan gading, gajah saja tak sudi menghirup pengap udara di sini. Nah, oleh karena betapa sulit dan susahnyanya mendapatkan gading di Adonara inilah maka para leluhur kita menjadikan gading sebagai belis. Sulit mendapatkan gading di Adonara, sesulit itupula mendapatkan seorang gadis Adonara.

(Dikutip dari cerpen "Lelaki Bertahi lalat di Pinggang", karya Pion Ratulolly dalam Antologi Cerpen *Wasiat Kemuhar*, 2015, hlm. 103)

Kutipan di atas menjelaskan tentang bentuk feminisme Sosial. Hal itu di tandai dengan kalimat "***gading dijadikan belis bagi seorang gadis Adonara dalam sebuah pernikahan***" (clbdo. Hal. 103, paragraf 1 baris 2-3). Kata gading memiliki makna yakni taring gajah yang panjang serta tulang keras yang putih dan bersih. Gading menurut masyarakat Adonara adalah sebuah benda pusaka yang diwariskan turun temurun untuk membeli seorang gadis. ***Sulit mendapatkan gading di Adonara, sesulit itupula mendapatkan seorang gadis Adonara.*** Kutipan kalimat ini menjelaskan tentang bentuk feminisme Marxis dimana seorang gadis khususnya di Adonara harga dirinya disamakan dengan gading, padahal gading merupakan barang langka yang sangat sulit didapatkan di daerah tersebut. Hal ini secara tidak langsung membatasi seorang gadis Adonara untuk bisa memiliki pendamping hidup.

Bulu memang seorang istri yang penurut. Mengikuti saja kemana tikung mau suami.baginya, segala sangkut sengkabut dirinya adalah kuasa penuh sang suami. Itu karena lima batang gading telah dilayangkan ke rumahnya sewaktu peminangannya tujuh belas tahun silam. Maka itu, walaupun dijadikan babu atau kuli oleh suaminya, ia tak berat hati menjalani.

(Dikutip dari cerpen "Bermula dari rahim Ina Rotok", karya Pion Ratulolly dalam Antologi Cerpen *Wasiat Kemuhar*, 2015, hlm. 32)

Kutipan diatas menunjukkan bagaimana belis yang besar bukan merupakan suatu penghargaan atau menunjukkan harga diri seorang wanita akan meningkat, malah sebaliknya yang terjadi dimana mahal nya belis seorang perempuan menjadikan perempuan tertunduk tak berdaya di hadapan lelaki. Kecerdasan seorang Pion Ratulolly mengangkat kisah tentang adanya tembok bagi kaum wanita Adonara untuk bisa memiliki pendamping hidup.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data tertulis berupa kutipan-kutipan yang dikutip dari buku antologi cerpen wasiat kemuhar. Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini adalah buku antologi cerpen *Wasiat Kemuhar* karya Pion Ratulolly, cetakan ke-1, tahun 2015. Penerbit IRGSC ini Publisher. Jumlah halaman 134. ISBN 978-602-71120-7-0. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik analisis dokumen. Dokumen yang digunakan yaitu dari naskah antologi cerpen wasiat kemuhar secara berulang-ulang kemudian mencatat data-data yang ada yaitu berkaitan struktur cerpen, dari struktur cerpen akan diulas. Selanjutnya peneliti mengolah dan menganalisis data berdasarkan teori untuk mengetahui bentuk dan makna feminisme. Teknik analisis data pada penelitian ini digunakan dengan pendekatan feminisme dan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Gunawan, 2015: 2012) yang didalamnya terdapat beberapa lagkah, yaitu reduksi data(data reduction), paparan data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian bentuk dan makna feminisme kultural dalam antologi cerpen wasiat kemuhar, karya Pion Ratulolly akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bentuk Feminisme dalam antologi cerpen wasiat kemuhar, karya Pion Ratulolly antara lain:

1) Bentuk Feminisme Kultural dalam Antologi Cerpen Wasiat Kemuhar, Karya Pion Ratulolly

Teori ini mengemukakan bahwa perbedaan gender berasal dari perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan di dalam berbagai *setting* institusional. Satu determinansi utama dari perbedaan itu menurut teori ini pembagian tenaga kerja seksual yang mengaitkan perempuan sebagai istri, ibu, pekerja rumah tangga, ruang pribadi di rumah dan keluarga dan karena itu mengaitkannya dengan serangkaian peristiwa dan pengalaman yang sangat berbeda dengan pria.

Cerpen "Bermula dari rahim Ina Rotok", karya Pion Ratulolly dalam Antologi Cerpen *Wasiat Kemuhar*, 2015, hlm. 32

"Bulu memang seorang istri yang penurut. Mengikuti saja ke mana tikung mau suami. Baginya, segala sangkut sengkabut dirinya adalah kuasa penuh sang suami. Itu karena lima batang gading telah dilayangkan ke rumahnya sewaktu peminangan dirinya tujuh tahun silam. Maka, walaupun dijadikan sebagai babu atau kuli oleh suaminya, ia tak berat hati melakoninya."

Kutipan cerpen di atas menunjukkan feminisme kultural dimana seorang istri mengikuti saja apa yang diperintahkan oleh sang suami dikarenakan sang suami telah membayar dirinya dengan beberapa batang gading saat peminangannya dulu. Membayar dengan gading yang cukup banyak merupakan kebahagiaan tersendiri bagi kedua orangtua dan juga keluarga besar si perempuan, tapi di sisi lain, perempuan tidak berdaya ketika berhadapan dengan sang suami atau keluarga besar dari suami. Karena memang keluarga laki-laki dan juga laki-laki itu sendiri menganggap bahwa mereka telah membeli si perempuan dengan belis yang begitu banyak. Hal ini menimbulkan ketidaknyamanan si perempuan ketika berada di rumah laki-laki.

"Maka, walaupun dijadikan sebagai babu atau kuli oleh suaminya, ia tak berat hati melakoninya"

kutipan kalimat tersebut sudah jelas menunjukkan bahwa belis terlalu berlebihan sejatinya bukan hanya sebuah penghargaan terhadap perempuan dan keluarganya tetapi lebih dari itu belis dijadikan alasan laki-laki untuk menjadikan perempuan sebagai pembantu bukan pendamping hidup.

Cerpen "Lelaki Bertahi lalat di Pinggang", karya Pion Ratulolly dalam Antologi Cerpen *Wasiat Kemuhar*, 2015, hlm. 103

'Wae, perempuan Adonara itu seperti gading. Sebagaimana gading dijadikan belis bagi seorang gadis Adonara dalam sebuah pernikahan. Tahu kau kenapa gading dijadikan belis? Padahal, gadingkan tidak ada di pulau pembunuh ini. Jangankan gading, gajah saja tak sudi menghirup pengap udara di sini. Nah, oleh karena betapa sulit dan susahnyanya mendapatkan gading di Adonara inilah maka para leluhur kita menjadikan gading sebagai belis. Sulit mendapatkan gading di Adonara, sesulit itupula mendapatkan seorang gadis Adonara.

Kutipan kalimat dalam paragraf di atas menunjukkan feminisme kultural di mana kebudayaan masyarakat Adonara masih berpegang teguh pada belis dalam hal ini gading. Gading menjadi sebuah keharusan bagi pihak laki-laki jika ingin meminang seorang perempuan Adonara. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa hal ini akan menjadi alasan mendasar bagi pihak laki-laki untuk bertindak semena-mena terhadap perempuan.

Cerpen "Namaku(bukan) Jamala", karya Pion Ratulolly dalam Antologi Cerpen Wasiat Kemuhar, 2015, hlm. 124
"bahwa akulah istri yang telah ditukarkan dengan beberapa batang gading kala peminanganku tempo hari. Selebihnya, aku tak sekuat batang-batang gading itu. Aku bahkan lebih lembut dari sutera Buton.

Kutipan kalimat ini menunjukkan kepada kita selaku pembaca bahwa sebetulnya si perempuan tidak menginginkan dirinya dibelis begitu mahal sehingga beliau menggunakan kata 'menukar' yang terkesan sangat kasar. Kata 'menukar' digunakan penulis dalam percakapan tokoh agar diketahui pembaca bahwa belis terlalu berlebihan akan berdampak kurang baik bagi kehidupan rumah tangga ke depannya.

Cerpen "Namaku(bukan) Jamala", karya Pion Ratulolly dalam Antologi Cerpen Wasiat Kemuhar, 2015, hlm. 123
"Aku juga tak pernah sekali pula menolak sewaktu engkau berhasrat ingin memeras butir-butir keringat di malam-malam uzur.

Kutipan kalimat pada cerpen di atas menjelaskan bagaimana peran seorang perempuan dalam hal ini istri melayani sang suami. Sang istri berkewajiban melayani sang suami dan hal tersebut sudah menjadi suatu keharusan dan kewajiban yang tidak boleh tidak harus dilakukan. Sang istri diharapkan melayani apapun yang dibutuhkan suami termasuk kehidupan seksual.

Cerpen “Kutulis Kisah Ini Dibibir Pantai Lamahala”, karya Pion Ratulolly dalam Antologi Cerpen *Wasiat Kemuhar*, 2015, hlm. 46

“Ya, besok aku akan memasak jagung bese dan ikan bakar kesukaannya. Lalu, akan kuajak dia dan anak kami ke pantai.”

Feminisme kultural menjelaskan tentang peran perempuan sebagai istri dan sebagai ibu rumah tangga yang kalau dikaitkan dengan kutipan kalimat di atas akan memiliki makna yang mengarah ke peran perempuan sebagai istri maupun sebagai ibu rumah tangga. **Ya, besok aku akan memasak jagung bese dan ikan bakar kesukaannya**, kutipan kalimat ini menjelaskan tentang seorang perempuan yang berperan sebagai istri dan juga sebagai ibu rumah tangga, dimana menyiapkan makanan untuk sang suami ketika ada berita bahwa sang suami akan kembali dari tanah rantau. Beliau berencana memasak makanan kesukaan sang suami sehingga peran sang istri begitu menonjol dalam cerita ini.

2). Bentuk Feminisme Liberal dalam Antologi Cerpen *Wasiat Kemuhar*, Karya Pion Ratulolly

Feminisme liberal berpendapat perempuan dapat mengklaim kesetaraan dengan laki-laki berdasarkan kemampuan hakiki manusia untuk menjadi agen moral yang menggunakan akalanya, bahwa ketimpangan gender adalah akibat dari pola pembagian kerja yang seksis dan patriarkal dan bahwa kesetaraan gender dapat dihasilkan dengan mentransformasikan pembagian kerja melalui pemolaan ulang institusi-institusi kunci hukum, kerja, keluarga, pendidikan dan media.

Cerpen “Lelaki Bertahi lalat di Pinggang”, karya Pion Ratulolly dalam Antologi Cerpen *Wasiat Kemuhar*, 2015, hlm. 107

“Bangsat! Biadab! Kau bilang aku tak bermoral? Kau kata aku tak bersusila? “Dan... “bruukkk!!!”

Sang paman yang sudah merenggut kehormatan sang ponaan kemudian bersikap tak bersalah lalu berani menasihati ponaan tentang kehormatan perempuan yang jelas-jelas sudah ia hancurkan sendiri. Petuah itu kemudian tidak diterima baik oleh ponaannya yang kemudian mengambil batu lalu melempar tepat di kepala pamannya. **“Bangsat! Biadab! Kau bilang aku tak bermoral? Kau kata aku tak bersusila?”**“Dan... “bruukkk!!!”

Kutipan ini menunjukkan kalau perempuan juga ingin laki-laki yang 081239228250 sudah merusaknya harus merasakan pedihnya hinaan warga yang ditujukan padanya, juga dirasakan oleh laki-laki yang sudah merusaknya lalu mensuduh orang lain yang melakukan, dengan melempar

batu tepat di kepala sang paman agar warga pun tahu bahwa pamannyalah yang sudah melakukan perbuatan keji itu. Perempuan tidak ingin hanya merekalah yang menerima hinaan ini. Sang paman yang sudah berbuatpun harus merasakan.

Cerpen "Kutulis Kisah Ini Dibibir Pantai Lamahala", karya Pion Ratulolly dalam Antologi Cerpen *Wasiat Kemuhar*, 2015, hlm. 47

"Jika air surut, aku akan mulai mengambil karungku. Juga sebuah gancu. Aku mengajak Kedde, anak semata wayangku, melawat ke tepian selat Solor ini. Di sinilah kami akan mengais-ngais makluk laut. Teripang, kerang, udang, cumi- cumi, telur cumi- cumi, rumput laut, ikan-ikan kecil, bahkan bintang laut adalah harta pulunganku".

Feminisme radikal menjelaskan bahwa perempuan mengklaim tentang kesetaraan gender dalam berbagai hal salah satunya dalam pekerjaan. Perempuan tidak mau dianggap lemah oleh kaum pria. Kutipan kalimat di atas sangat jelas bahwa perempuan juga bisa melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan laki- laki. Di sini, secara tidak langsung pengarang ini menjelaskan bahwa perempuan itu sebetulnya tidak lemah. Mereka kuat, bisa melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh laki- laki.

Cerpen "Terhunus Pisau Cemburu", karya Pion Ratulolly dalam Antologi Cerpen *Wasiat Kemuhar*, 2015, hlm. 57

"dia cukup cakap menenun kain ikat dan pandai menganyam tikar lontar"

Perempuan sebetulnya makluk yang serba bisa. Bagaimana tidak, pekerjaan laki- laki dapat mereka lakukan apalagi pekerjaan perempuan. Feminisme radikal menjelaskan perempuan menginginkan disejajarkan dengan laki- laki yang pastinya kedua pekerjaan, sebagai laki- laki dan perempuan dapat mereka kerjakan. **"dia cukup cakap menenun kain ikat dan pandai menganyam tikar lontar"**. Kutipan ini menjelaskan bahwa perempuan sangat mahir dalam hal melakukan pekerjaan utama sebagai seorang wanita dan di lain sisi mereka juga mampu melakukan pekerjaan laki- laki.

Cerpen "Aroma Bau Lolon", karya Pion Ratulolly dalam Antologi Cerpen *Wasiat Kemuhar*, 2015, hlm. 86

"Merangkul kedua pundakku. Lalu mendekatkan wajahnya ke wajahku"

Di lihat dari kutipan kalimat di atas, bagaimana seorang ibu menunjukkan sifat keibuannya dengan cara kembali menerima sang anak yang telah lari dari rumah lalu mengikuti laki- laki yang menjadi pilihan hatinya sekalipun tidak direstui oleh kedua orangtua. Sang ibu dengan penuh kasih sayang kembali merangkul sang anak yang mana telah membuat mereka kecewa. Feminisme liberal menjelaskan bagaimana

perempuan bisa bertindak sebagai seorang ibu dan juga bisa bekerja layaknya seorang laki-laki.

3) Bentuk Feminisme Radikal dalam Antologi Cerpen *Wasiat Kemuhar*, karya Pion Ratulolly

Sebagai pelopor feminisme radikal, Kate Millet berpendapat bahwa patriarki dibawa oleh kontrol gagasan dan kebudayaan oleh laki-laki. Feminisme Radikal didasarkan pada keyakinan sentral (1) bahwa perempuan memiliki nilai mutlak positif sebagai perempuan, keyakinan yang berlawanan dengan apa yang mereka klaim sebagai perendahan secara universal terhadap perempuan (2) perempuan di mana pun berada selalu tertindas secara kejam oleh patriarki.

Cerpen "Lelaki Bertahi lalat di Pinggang", karya Pion Ratulolly dalam Antologi Cerpen *Wasiat Kemuhar*, 2015, hlm. 106

"Ingatlah, dulu ibumu mati berkafan malu dan bernisan kecewa lantaran saban hari memikirkan perangaimu yang telah berubah jauh seratus delapan puluh derajat. Kau bercinta dengan lelaki yang tak jelas asal-usulnya lalu kedapatan oleh warga dan kalian akhirnya dihakimi oleh masa. Lelaki itu lalu pergi meninggalkanmu tak jelas rimba rayanya. Meninggalkan benih dosa dalam perutmu yang kini telah membuahkan bocah penjahat pula. Apa kau telah pikun? Atau kau pura-pura lupa untuk memikirkan itu?"

Pada poin kedua, feminisme radikal menjelaskan perempuan dimanapun berada selalu ditindas secara kejam oleh patriarki. Kekejaman yang dimaksud bukan hanya kekejaman fisik tapi juga kekejaman psikis. Kata-kata yang dilontarkan oleh sang paman "**Meninggalkan benih dosa dalam perutmu yang kini telah membuahkan bocah penjahat pula**" merupakan sebuah pukulan telak bagi ponaannya. Setiap perempuan tidak menginginkan hamil di luar nikah, tetapi kenyataannya bahwa hal itu sudah terjadi akan menjadi beban bagi perempuan itu dan keluarganya, lantas sebagai paman seharusnya mensupport ponaannya agar kejadian ini menjadi pelajarannya untuk ke depan bukan menghakimi dengan kata-kata yang begitu kejam.

Cerpen "Namaku (bukan) Jamala", Karya Pion Ratulolly dalam Antologi Cerpen *Wasiat Kemuhar*, 2015, hlm. 122

"Aku kian sadar, penantianku hanyalah bertangan hampa. Mungkin lantaran diriku seorang perempuan."

Kutipan kalimat tersebut mau menjelaskan kepada pembaca bahwa perempuan merasa tidak berdaya dikarenakan anggapan dari banyak pihak bahwa perempuan tidak dapat melakukan apa-apa dalam hal ini pekerjaan laki-laki. Perempuan sendiri menganggap dirinya lemah sehingga hanya bersifat menanti. Tetapi sebetulnya perempuan adalah makhluk yang istimewa. Bahkan perempuan lebih istimewa dari laki-laki.

Sebetulnya derajat perempuan lebih tinggi dari laki-laki, mengapa? Karena perempuan bisa melakukan pekerjaan laki-laki tetapi sebaliknya laki-laki tidak bisa melakukan pekerjaan perempuan seperti menyusui anak. Itulah mengapa perempuan dikatakan istimewa.

4) Bentuk Feminisme Sosial dalam Antologi Cerpen *Wasiat Kemuhar*, karya Pion Ratulolly

Feminisme sosialis mengembangkan tiga tujuan (1) untuk melakukan kritik atas penindasan berbeda namun saling terkait yang dilakukan oleh patriarki dan kapitalisme dari sudut pandang pengalaman perempuan, (2) mengembangkan metode yang eksplisit dan tepat untuk melakukan analisis sosial dari pemahaman yang luas tentang materialisme historis, (3) memasukkan pemahaman tentang signifikasi gagasan ke dalam analisis materialis tentang determinasi kehidupan manusia. Feminisme sosialis telah menetapkan proyek formal yaitu mencapai sintesis dan langkah teori di luar teori feminis.

Cerpen "Namaku(bukan) Jamala", karya Pion Ratulolly dalam Antologi Cerpen *Wasiat Kemuhar*, 2015, hlm. 128

"akan tetapi, kedekataanku dengan lelaki asing itu, justru menambah masalah baru lagi dalam gubuk deritaku. Ku kira, dengan kehadirannya lilitan masalah yang membelitku akan terurai. Tidak! Aku justru beberapa kali memergoki mulut- mulut tetangga sedang mereka mencibirkan kami dengan cerita miring yang amat menyayat ulu hati kami kala kudengar"

Kutipan kalimat di atas menunjukkan ketidaknyamanan seorang wanita yang digosipkan menjalin sebuah hubungan dengan seorang pria asing. Hal ini menjadikan si wanita ini menjadi seperti malu diri untuk bisa berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal semacam ini memang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai manusia dan itu merupakan dampak buruk yang diterima orang lain.

5) Bentuk Feminisme Psikoanalisis dalam Antologi Cerpen *Wasiat Kemuhar*, karya Pion Ratulolly

Feminisme psikoanalisis menjelaskan penindasan perempuan berdasarkan deskripsi psikoanalitis dorongan psikis laki-laki yang menggunakan kekerasan untuk memaksa perempuan tunduk.

Cerpen "Terhunus Pisau Cemburu", karya Pion Ratulolly dalam Antologi Cerpen *Wasiat Kemuhar*, 2015, hlm. 58

"mereka lebih menginginkan agar engkau memilih diriku sebagai pendamping hidupmu. Sebab mereka yakin, jika aku dapat hidup di bawah kendalimu, agar aku dapat diarahkan ke jalan yang benar".

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pemaksaan terhadap seseorang dari orang lain. Hal ini dibuktikan dengan kalimat "**mereka**

lebih menginginkan agar engkau memilih diriku sebagai pendamping hidupmu".Sebuah kekerasan tidak hanya berbentuk kekerasan fisik melainkan juga psikis. Dan kalimat di atas jelas menunjukkan pemaksaan di mana tokoh di atas merasa dipaksa untuk untuk memilih dirinya yang sebetulnya dia sendiri tidak menginginkan untuk bersama dengan pria itu.

2. Makna Feminisme dalam Antologi Cerpen Wasiat Kemuhar, karya Pion Ratulolly

Makna feminisme dalam antologi cerpen Wasiat Kemuhar karya Pion Ratulolly ini ada tiga seperti yang diuraikan dibawah ini:

1) Makna Kepatuhan dalam Antologi Cerpen Wasiat Kemuhar, karya Pion Ratulolly

Makna kepatuhan adalah salah satu tindakan mengikuti saja apa yang diperintahkan orang lain. Patuh dapat berdampak positif dan juga negatif tergantung apa yang diperintahkan. Makna kepatuhan dapat dilihat pada kalimat berikut ini:

Cerpen "Bermula dari rahim Ina Rotok", karya Pion Ratulolly dalam Antologi Cerpen *Wasiat Kemuhar*, 2015, hlm. 32

"Bulu memang seorang istri yang penurut. Mengikuti saja ke mana tikung mau suami. Baginya, segala sangkut sengkabut dirinya adalah kuasa penuh sang suami. Itu karena lima batang gading telah dilayangkan ke rumahnya sewaktu peminangan dirinya tujuh tahun silam. Maka, walaupun dijadikan sebagai babu atau kuli oleh suaminya, ia tak berat hati melakoninya."

Data ini menunjukkan bagaimana seorang isteri begitu patuh terhadap semua perintah suami, hal itu dilakukan sang isteri karena sang suami telah membayarnya dengan 5 batang gading sewaktu peminangan dulu.

2) Makna Kebersamaan dalam Antologi Cerpen Wasiat Kemuhar, karya Pion Ratulolly

Makna kebersamaan merupakan salah satu cara pandang yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan individu atau kelompok dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Makna kebersamaan dapat dilihat dalam data cerpen *Wasiat Kemuhar* karya Pion Ratulolly berikut ini:

Cerpen "Kutulis Kisah Ini Dibibir Pantai Lamahala", karya Pion Ratulolly dalam Antologi Cerpen *Wasiat Kemuhar*, 2015, hlm. 46

"Ya, besok aku akan memasak jagung bese dan ikan bakar kesukaannya. Lalu, akan kuajak dia dan anak kami ke pantai."

Kutipan pada cerpen ini jelas terlihat ada kebersamaan dalam keluarga tersebut. Di mana sang isteri berencana mengajak sang suami dan juga sang anak untuk bersama-sama menikmati masakan yang menjadi makanan kesukaan sang suami.

3) Makna Kepasrahan dalam Antologi Cerpen *Wasiat Kemuhar*, karya Pion Ratulolly

Makna kepasrahan yakni suatu keadaan di mana kita hanya menuruti saja apa yang dilakukan orang kepada kita ataupun apa yang diperintahkan orang lain kepada kita. Dalam kutipan kalimat pada antologi cerpen *Wasiat Kemuhar* terdapat beberapa kutipan diantaranya :

Cerpen "Namaku(bukan) Jamala", karya Pion Ratulolly dalam Antologi Cerpen *Wasiat Kemuhar*, 2015 hlm. 122

"Aku kian sadar, penantianku hanyalah bertangan hampa. Mungkin lantaran diriku seorang perempuan."

Kutipan di atas jelas menunjukkan kepada pembaca bahwa dia tidak bisa melakukan sesuatu lagi mungkin karena dia wanita yang dianggap lemah ataupun dipandang sebelah mata oleh kaum pria.

Cerpen "Namaku(bukan) Jamala", karya Pion Ratulolly dalam Antologi Cerpen *Wasiat Kemuhar*, 2015, hlm. 123

"Aku juga tak pernah sekali pula menolak sewaktu engkau berhasrat ingin memeras butir-butir keringat di malam-malam uzur."

Contoh kutipan berikut ini juga menjelaskan bagaimana seorang isteri memberikan dirinya sepenuhnya kepada sang suami dikarenakan sang suami sudah membayar belis kepada orangtuanya. Sehingga ia hanya pasrah saja terhadap apapun yang diminta oleh sang suami.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dibahas, maka simpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Antologi Cerpen *Wasiat Kemuhar* karya Pion Ratulolly memiliki beberapa bentuk feminisme, yakni: (a) feminisme kultural, (b) feminisme radikal, (c) feminisme liberal, (d) psikoanalitis feminis, dan (e) feminisme sosial. Ditinjau dari sudut pemaknaannya, dalam antologi cerpen tersebut memiliki makna: (a) makna kepatuhan, (b) makna kebersamaan, dan (c) makna kepasrahan.

Daftar Pustaka

- Amekae, 2013. *Feminisme dalam dongeng bu'e wio* pada masyarakat Desa Fo'a Kecamatan Aimere Kabupaten Ngada. Skripsi. Ende: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FKIP. Universitas Flores
- Gunawan, imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktek*
- Jones, Pip, Liza Bradbury, Sham Le Boutillier. 2016. *Pengantar Teori-teori Sosial*. Terjemahan Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

- Mayang, Elisabeth Nansi. 2014. Feminisme dalam Novel Eleven Minutes (Sebelas Menit) Karya Coelho. *Skripsi*. Ende: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FKIP. Universitas Flores.
- Ngindang, Basilia. 2015. Feminisme dalam novel Perempuan Dari Lembah Mutis karya Mezra E. Pellondou. *Skripsi*. Ende: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FKIP. Universitas Flores.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2013. *Glosarium 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Suaka, I Nyoman. 2014. *Analisis Sastra Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono, 2014. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wellek dan Warren. 2013. *Teori Kesustraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Ombak.